



STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMA NEGERI 1 TUREN MALANG

Moch. Choiron Ardiyansyah¹, Dian Mohammad Hakim², Moh. Eko Nasrullah³

Universitas Islam Malang

e-mail: 1abcd.123@efghij.ac.id, 2dian.mohammad@unisma.ac.id,

3eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Character education is very important to improve the personal and community environment. Islamic Religious Education Teachers (PAI) have the mandate to teach and educate their students with religious knowledge, they have the noble character for life in the future. During a moral crisis that hit the country. SMA Negeri 1 Turen Malang is here as a forum to educate a moral generation. This research uses a field research method with the type of case study research. In collecting data, the researcher used the method of observation, documentation, and interviews. The data obtained are data from observations, interviews, and documentation which are reduced or processed to obtain valid conclusions. The results showed that. 1) PAI teacher planning in character building at SMA Negeri 1 Turen, namely through the cultivation of character values instilled by PAI teachers, namely Religious Values, Honesty, Discipline, Responsibility, Care, Curiosity, Confidence, Love of Cleanliness and Neatness, and Tolerance. 2). The implementation of PAI teachers in the formation of student character by means; First, by example. Second, is the cultivation of discipline. Third, by habituation. 3). Evaluation, Evaluation is divided into two types, first, direct evaluation, which is an evaluation that is carried out on the spot, and indirect evaluation so that new rules are issued.

Key Words: *Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Formation of student character*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu lembaga yang dilakukan dengan sengaja yang digunakan untuk mewariskan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian oleh generasi yang lebih tua kepada generasi berikutnya. Melalui pendidikan juga sebagian manusia berusaha memperbaiki tingkat kehidupan mereka. Terjadi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan seseorang dengan tingkat sosial kehidupannya. Jika pendidikan seorang maju, tentu pula kehidupannya maju demikian pula sebaliknya. Adapun tujuan dari Pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang yang berakhlak baik laki-laki maupun perempuan, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan berakhlak tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaan, menghormati hak-hak manusia, mampu membedakan yang baik dan

yang buruk, serta menghindari perbuatan tercela dan mengingat perbuatan yang sudah mereka lakukan (Oliver, 2013 : 11).

Dari kutipan di atas dapat dikemukakan, bahwa Pendidikan Islam bertujuan untuk mendorong seorang peserta didik agar memiliki akhlak dan juga budi pekerti yang baik. Sehingga dari hal tersebut sebagai seorang guru harus berusaha dengan keras untuk selalu menanamkan betapa pentingnya akhlak yang baik bagi peserta didik dan terciptanya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran terjalin interaksi antara siswa dengan guru atau antara siswa dengan pendidik. Interaksi ini merupakan interaksi antara dua kepribadian, yaitu kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari sifat kedewasaan. Menurut Megawangi (2011) pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif. Pendidikan karakter juga dapat dilihat ketika siswa dapat memahami dan mempraktekkan apa yang telah diajarkan oleh guru, dengan pendidikan karakter dimasukkan ke dalam pembelajaran formal, dapat diterapkan ketika berinteraksi dengan masyarakat, guru juga memainkan peran penting bagi keberhasilan siswa. Pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan dalam berpikir, penghargaan dalam bentuk sikap, dan praktik dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang membentuk identitasnya, dimanifestasikan oleh interaksi dengan Tuhan, dirinya di antara orang lain, dan lingkungannya. Nilai-nilai karakter meliputi nilai-nilai agama, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, keingintahuan, semangat kebangsaan, cinta untuk negara, penghormatan terhadap prestasi, persahabatan, ketenangan pikiran, cinta membaca, perhatian pada lingkungan, kepedulian terhadap lingkungan, dan tanggung jawab (Zubaedi, 2011).

Pendidikan karakter di Indonesia dapat dilihat secara nyata, misalnya dalam problem remaja, terutama pelajar dan mahasiswa yaitu mudah marah dan terprovokasi yang tidak terkendali sehingga berujung pada tawuran antar pelajar maupun mahasiswa. Seperti yang sering kita lihat berita di televisi dan media cetak, di kota-kota besar, penyalahgunaan obat-obat terlarang seperti narkoba. Bahkan perilaku negatif saat ini diperparah oleh perilaku penyimpangan sosial yang mereka lakukan dalam bentuk pergaulan bebas. Mereka juga terkesan kurang hormat kepada orang tuanya, guru, orang yang lebih tua, dan tokoh masyarakat. Fenomena ini dapat diilustrasikan sebagai sosok anak bangsa yang berada dalam kondisi kepribadian yang pecah dan tidak utuh (Fitri, 2012).

Sesuai dengan masalah yang dipaparkan di atas, maka pendidikan karakter ini belum berjalan dengan baik. Permasalahan tersebut muncul karena faktor dari luar maupun dari dalam. Faktor dari luar seperti pengaruh lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Faktor dari dalam seperti pengaruh dari diri sendiri baik psikis atau fisik. Seperti kasus yang diberitakan oleh media masa, salah satunya siswa sekolah X siswa meninggal akibat pembulian yang dilakukan sejumlah siswa di sekolah tersebut. Perilaku-perilaku menyimpang tersebut tentu saja membuat prihatin kita semua. Jadi, upaya perbaikan harus segera dilakukan. Salah satunya dengan pendidikan karakter. Upaya ini selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, juga diharapkan mampu menjadi fondasi utama dalam mensukseskan Indonesia di masa mendatang (Azzet, 2011). Fenomena permasalahan yang dilakukan siswa-siswi itu dapat diatasi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter akan membentuk siswa berakhlakul kharimah. Siswa akan mempunyai filter terhadap pengaruh yang buruk dari dalam atau luar. Siswa yang bisa menjalankan tugasnya dengan baik, insya Allah kualitas pendidikan bangsa ini kedepannya akan lebih baik.

Guru mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter siswa dalam pembelajaran. untuk memfasilitasi siswa dalam menerima pembelajaran, dengan menggunakan metode yang cocok untuk siswa yang membuat siswa memahami apa yang telah diajarkan guru. Dengan menggunakan model atau cara mengajar siswa yang dapat dipahami oleh siswa. Dari pembelajaran di kelas dengan metode guru yang berbeda, keberhasilansiswa akan terlihat dalam menerapkan pembelajaran yang telah disampaikan di kelas. Maka disinilah kreativitas guru sangat dibutuhkan dalam pembelajaran yang disampaikan, dimana pembelajaran pendidikan Islam tidak hanya diajarkan di kelas, tetapi guru harus mampu memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama dalam kehidupan bergaul dengan masyarakat seperti pendidikan karakter. Dalam pembentukan karakter siswa bisa melewati pelajaran didalam kelas dengan mempelajari banyak contoh seperti, kisah-kisah teladan. Strategi pembelajaran tidak dapat diterapkan tanpa adanya guru. Keberhasilan atau penerapan strategi pembelajaran tergantung pada guru dalam memanfaatkan metode, teknik, dan taktik belajar. Seorang guru yang hanya menyampaikan materi pelajaran akan berbeda dari guru yang berpikir bahwa mengajar adalah proses pemberian bantuan kepada siswa (Sanjaya, 2010).

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang bahwa pendidikan karakter bisa mengembangkan potensi siswa. Siswa akan memiliki pribadi yang baik dan dekat kepada Allah SWT. Siswa sebaiknya menggunakan kesempatan belajarnya dengan baik. Selain itu siswa juga bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu dan mengaplikasikanya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil

observasi yang dilakukan di SMAN 1 Turen Malang, peneliti menemukan adanya karakter siswa itu mempunyai berbagai macam karakter. Dimana kebanyakan peserta didik mempunyai karakter yang berbeda-beda. Sehingga dengan perbedaan karakter tersebut menjadikan keunikan tersendiri bagi peserta didik yang ada di SMAN 1 Turen Malang.

Berdasarkan data yang diperoleh melalui hasil dokumentasi di sekolah tersebut, bahwa SMAN 1 Turen Malang, memiliki visi. "Menjadikan sekolah berkarakter yang cerdas (*smart*), unggul, dan bermutu berdasarkan iman dan takwa serta kompetitif secara global" serta bermisi "SMAN 1 Turen Malang dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang unggul, berprestasi, berguna bagi nusa dan bangsa.

Pendidikan karakter akan berjalan terus menerus, sebagaimana di SMAN 1 Turen Malang ini. Selain itu masih ditemui satu atau dua siswa di sekolah ini yang perilakunya kurang baik, padahal pendidikan karakter di sekolah ini sangat bagus. jadi diperlukan strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk mengantisipasi adanya pengaruh-pengaruh buruk. Selain itu, perhatian orang tua kepada anaknya juga sangat penting.

Sehingga dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di sekolah SMAN 1 Turen Malang dengan judul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter siswa SMAN 1 Turen".

A. Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Menurut Bagdan dan Taylor penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014). jenis penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Arikunto (1998) merupakan penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian deskriptif merupakan bentuk penelitian yang berupaya untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang terjadi. Dalam penelitian deskriptif melakukan langkah-langkah: pengumpulan, klasifikasi, analisis pengolahan data, dan membuat kesimpulan dan laporan kegiatan.

Data Penelitian ini, didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data yaitu 1) Observasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan data secara langsung di lapangan mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Turen. 2) Wawancara merupakan suatu percakapan yang dilakukan dengan tatap muka secara langsung untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Informan yang akan diwawancarai ialah

guru PAI, guru waka kurikulum dan siswa SMA Negeri 1 Turen. 3) Dokumentasi yaitu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumentasi berupa data tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Turen Malang, visi dan misi sekolah, data guru dan karyawan, dan lain-lain.

Teknik analisis data ini menggunakan proses a) Tahap kondensasi data ialah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting data yang diperoleh (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dari lapangan di tulis atau di ketik berbentuk uraian atau laporan terperinci. b) Tahap pada penyajian data berbentuk deskripsi singkat, berupa bagan, kategori antar hubungan, dan lain-lain agar lebih paham dan mudah tentang apa yang terjadi. Saat Penyajian Data tersebut melalui hasil observasi pada saat jam sekolah berlangsung. Kemudian mendeskripsikan data yang di dapatkan melalui wawancara kepada guru PAI, guru waka kurikulum dan siswa terkait langsung strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Turen, serta mendeskripsikan data yang diperoleh melalui dokumentasi yakni foto perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 1 Turen. Dengan demikian peneliti dapat menjabarkan atau menjelaskan hasil penelitiannya. c) Penarikan kesimpulan atau verifikasi (*concluding Drawing/Verification*). Dapat dikatakan valid dan diakui kebenarannya apabila kesimpulan yang di kemukakan pada tahap awal sudah di sertai dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

a. Menggunakan Penanaman Sikap Afektif Siswa

Berbagai macam perencanaan pembinaan karakter siswa yang dilakukan untuk mencetak generasi yang cerdas, unggul, berwawasan global dan, berakhlakul kharimah melalui rencana dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan SMA Negeri 1 Turen yakni pembentukan melalui penilaian yang tercantum dalam raport khususnya penilaian sikap (afektif) mencakup beberapa aspek karakter diantaranya adalah sebagai berikut; Religius, cinta kebersihan dan lingkungan, kejujuran, dan kedisiplinan. Selaras dengan pendapat dari Sudjana (2003) bahwasanya penilaian ranah afektif digunakan untuk mengembangkan anak dalam membantu pembentukan karakter/jati diri dalam pembelajaran atau masa belajar di sekolah.

Berdasarkan hal tersebut aspek ranah afektif (sikap) di SMA Negeri 1 Turen Malang yakni:

1) Aspek Religius

Pada aspek religius yang di tanamkan oleh guru PAI yakni Aspek ibadah merupakan bagian dari karakter religius yang ditanamkan oleh guru PAI di SMA Negeri 1 Turen Malang. Karakter religius menjadi dasar dari berbagai macam nilai karakter yang dikembangkan. Beberapa aspek penilaian dalam hal Ibadah yakni Tepat waktu dalam melaksanakan sholat, Ketenangan dalam sholat, Tertib dalam rukun sholat, Bersyukur, Berserah diri (*Tawakal*), Sikap dalam berdoa, Mengucapkan salam, dan Menjaga lingkungan hidup Religius, hal ini selaras dengan Suyadi (2012) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.

2) Aspek Cinta Kebersihan dan Kepedulian terhadap Lingkungan

Sedangkan pada aspek cinta kebersihan dan lingkungan merupakan bagian dari aspek nilai karakter peduli lingkungan dan kemandirian yang dikembangkan oleh guru di SMA Negeri 1 Turen Malang. Kebersihan dan kerapian meliputi ; kelengkapan seragam, kerapian seragam, kepekaan lingkungan atau peduli terhadap lingkungan, kebersihan diri dan lingkungan sekitar. Hal ini selaras dengan pendapat Suyadi (2012) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

3) Aspek Kejujuran

Kejujuran sebagai bagian dari nilai karakter yang dikembangkan di SMA Negeri 1 Turen Malang maka guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang penting dalam menanamkan kejujuran terhadap siswa. Kejujuran meliputi: memberikan informasi, mengerjakan tugas, dan mengakui kesalahan. Hal ini selaras Suyadi (2012) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar, mengatakan yang benar dan melakukan yang benar) sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.

4) Aspek Kedisiplinan

Kedisiplinan yang ditanamkan oleh guru tertuang dalam tata tertib yang berlaku di sekolah. Kedisiplinan meliputi ; kehadiran di sekolah, mengumpulkan tugas, dan mengikuti kegiatan. Hal ini selaras dengan (Suyadi,2012). Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan dan tata tertib yang berlaku.

b. Menyusun Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan di SMA Negeri 1 Turen Malang merupakan perencanaan yang dirancang untuk menumbuhkan/membentuk karakter siswa agar di terapkan dalam kegiatan sehari-hari yakni : Sholat dhuha berjamaah, Kegiatan sholat dhuhur dan ashar berjamaah, Shalat jumat berjamaah dan Baca Tulis Al Qur'an. Melalui kegiatan tersebut menjadikan siswa menanamkan karakter religius, mandiri, tanggung jawab. Sebagaimana pendapat Tarwilah dkk (2015) Kegiatan keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang bisa dikembangkan yakni : nilai religius, jujur, disiplin kreatif, mandiri, tanggung jawab.

2. Pelaksanaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Meskipun Anda mungkin memerlukan sub-judul lain di bawah sub-bagian ini, tetapi tidak disarankan untuk melakukannya.

Penanaman karakter di sekolah-sekolah, akan menjadi perantara pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Strategi dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui sikap-sikap sebagai berikut: keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, integrasi dan internalisasi (Hidayatullah, 2010).

Sejalan SMA Negeri 1 Turen Malang diantara strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

1) Keteladanan

Keteladanan merupakan salah satu strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter siswa. Keteladanan guru dalam berbagai aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam bentuk tindakan nyata dari pada sekadar berbicara tanpa aksi. Di SMA Negeri 1 Turen Malang guru menjadi teladan bagi peserta didiknya. Dalam hal ini guru berupaya memberi teladan kepada siswa untuk senantiasa datang tepat waktu, berpakaian sopan (*syari*), dan santun. dengan hal ini guru akan disegani oleh peserta didik sehingga peserta didik segan bila datang terlambat, segan apabila berbicara tidak sopan, dan pasti akan sadar dengan sendirinya dalam berjalannya waktu peserta didik karakter keteladannya bisa berubah menjadi lebih baik, serta dengan adanya contoh-contoh guru terhadap peserta didik tersebut.

Hal ini sesuai dengan pendapat Ulwa (2007) memaparkan bahwa guru adalah figur terbaik, dalam pandangan anak, yang sopan santunnya, perilakunya yang akan ditiru oleh peserta didik. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang pengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral spiritualitas dan etos sosial anak.

2) Penanaman Kedisiplinan

Agar peserta didik memiliki sifat disiplin maka mereka harus ditumbuhkan kesadarannya sehingga ketika anak melakukan pelanggaran ia mau mengakui kesalahannya dan tidak akan mengulangnya kembali. Sanksi yang diberikan oleh guru ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran kaitanya dengan kedisiplinan hukumannya adalah dengan membaca istighfar secara berulang-ulang. Selain itu sanksi bagi siswa yang melanggar tata tertib di sekolah yakni dengan memberi teguran dan peringatan, namun jika sampai lebih dari tiga kali tetap melakukan pelanggaran yang sama maka guru memanggil pihak orang tua untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh siswa. Tidak hanya dengan memberi sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran namun sebaliknya bagi siswa yang tertib dan berprestasi mereka mendapat *reward* dari guru. Yakni di setiap akhir semester guru memberipenghargaan bagi siswa yang berprestasi dan siswa teladan. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter. Banyak orang sukses dengan menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan (Hidayatullah, 2010).

3) Pembiasaan

Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan program-program pembiasaan di sekolah seperti; sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). Nilai-nilai karakter yang diharapkan dari siswa melalui kegiatan ini adalah: religius, kedisiplinan, kepedulian, serta tanggung jawab. Sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari inilah yang menjadi dasar penanaman karakter (Madya, 2010). Pembiasaan merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara terbiasa seperti upaya tidak sadar, dan jika pembiasaan ini tidak dilakukan akan ada rasa menyesal di dalam diri sendiri seperti yang dilakukan sehari-hari misalnya, ketika masuk kerumah dibiasakan mengucapkan salam atau mengetuk pintu, mau tidur permisi pada orang tuanya dan membaca doa, bangun tidur selalu pagi, dan perilaku atau kebiasaan lain yang mungkin kelihatan sepele.

4) Menciptakan Suasana yang Kondusif

Dalam menciptakan budaya sekolah yang positif dan iklim belajar atau pembelajaran yang kondusif dalam arti nyaman, aman, tenang dan menyenangkan merupakan prasyarat bagi berlangsung kegiatan belajar yang dinamis, kreatif dan produktif. Kondisi seperti ini akan meningkat hasil belajar siswa, karena siswa termotivasi dalam belajar dan belajar tanpa merasa tertekan. Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa strategi guru PAI dalam pembentuk karakter siswa

dengan mengkondisikan lingkungan sekolah yang kondusif untuk proses pembentukan karakter siswa yang dimulai dari pembinaan terhadap guru dan orang tua. Selain itu mengkondisikan kelas agar kondusif dan nyaman untuk belajar.

5) Integrasi dan Internalisasi

Internalisasi nilai-nilai karakter diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran, yang mengacu pada materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain- lain dapat diintegrasikan ke dalam seluruh kegiatan sekolah baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun kegiatan yang lain. Di SMA Negeri 1 Turen Malang tidak ada dikotomi ilmu dalam pelajaran. Semua pelajaran saling terkait dan terintegrasi. Sejalan dengan apa yang dijelaskan dalam buku Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa menjelaskan bahwa Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggungjawab bersama, bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Untuk itu, pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu dukungan guru-guru bidang studi lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinternalisasi secara lebih efektif (Ngainun, 2012). Dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran, yang mengacu pada materi pendidikan agama Islam.

3. Evaluasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Dalam pembentukan karakter terdapat problem atau faktor penghambat. Hal ini juga ditemui di SMA Negeri 1 Turen Malang, masih ada satu atau dua siswa yang karakternya belum terbentuk secara optimal. Suchman dalam Anderson memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai dari kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya suatu tujuan. (Arikunto & Jabar, 2009) Evaluasi merupakan cara dimana program yang sudah dilaksanakan dapat diperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada serta meningkatkan kualitas dari pelaksanaan yang sudah dijalankan. Evaluasi dalam meningkatkan karakter siswa di SMA Negeri 1 Turen Malang terdapat dua macam, antara lain:

1) Evaluasi Langsung

Evaluasi langsung dilakukan saat siswa mempunyai permasalahan atau melanggar peraturan, sehingga pada saat itu guru dapat melihat bagaimana permasalahannya apakah dapat langsung ditegur, jika masih tidak bisa ditegur maka solusinya d beri tindakan lanjutan.

2) Evaluasi Tidak Langsung

Evaluasi tidak langsung yang dimaksud disini adalah evaluasi yang dilakukan ketika ada peraturan yang harus diganti, dihilangkan atau ditambah. Sehingga tercipta peraturan baru. Evaluasi tidak langsung disini merupakan hasil perumusan dari para pengasuh dan para guru.

C. Simpulan

1. Perencanaan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Turen Malang. Berbagai Macam Perencanaan dalam pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Turen Malang, Yakni melalui penanaman nilai karakter pada peserta didik nilai nilai tersebut antara lain : a) Religius, b) Kebersihan dankerapian, c) Kejujuran, d) Kedisiplinan, e) Tanggung jawab. SMA Negeri 1 Turen Malang sebagai lembaga pendidikan yang memiliki visi Menjadi sekolah *Terwujudnya lembaga SMA Negeri 1 Turen yang Religius, Kompeten dan Berwawasan Global*. Setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan tentu diarahkan untuk pembentukan karakter peserta didik.
2. Pelaksanan Guru PAI dalam Pembentukan karakter siswa SMA Negeri 1 Turen Malang; *Pertama*, dengan keteladanan. Guru berupaya memberikan contoh secara langsung kepada siswa. Guru memberi teladan kepada siswa untuk senantiasa datang tepat waktu, berpakaian sopan (*syar'i*), dan santun dengan hal ini guru akan disegani oleh peserta didik sehingga peserta didik segan bila datang terlambat, segan apabila berbicara tidak sopan, dan pasti akan sadar dengan sendirinya dalam berjalannya waktu peserta didik karakter keteladannya bisa berubah menjadi lebih baik, serta dengan adanya contoh-contoh guru terhadap peserta didik tersebut. *Kedua*, dengan penanaman kedisiplinan. Guru menegakkan kedisiplinan di sekolah dan memberi teguran bahkan sanksi bagi siapa saja yang melanggar tata tertib dan aturan yang berlaku di sekolah. Apabila terdapat pelanggaran ringan kaitanya dengan kedisiplinan siswa diberi sanksi dengan membaca istighfar secara berulang-ulang dan mengakui kesalahannya. *Ketiga*, dengan pembiasaan. Pelaksanaan Guru PAI dalam pembentukan karakter siswa adalah dengan program-program pembiasaan di sekolah seperti; sholat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, sholat ashar berjamaah, Baca Tulis Al-Qur'an (BTQ). *Keempat*, dengan menciptakan suasana yang kondusif. Guru berupaya menciptakan lingkungan yang kondusif agar tercapainya pembentukan karakter siswa. Selain hal tersebut agar siswa terkondisi dengan baik guru juga membangun komunikasi kerjasama dengan orang tua. *Kelima*, dengan integrasi dan internalisasi. Internalisasi nilai-nilai karakter di SMA Negeri 1 Turen Malang

diintegrasikan kedalam berbagai mata pelajaran, yang mengacu pada materi Pendidikan Agama Islam.

3. Evaluasi Pembentukan Karakter Siswa SMA Negeri 1 Turen Malang dikarenakan latar belakang kondisi orang tua siswa, sehingga siswa dalam membentuk nilai karakter tidak berjalan dengan baik. Jadi solusi dalam menyelesaikan masalah di SMA Negeri 1 Turen Malang ini menghasilkan dampak positif dalam membentuk karakter siswa. Solusinya seperti melalui nasihat, ketika menyampaikan materi diselingi ayat Al-Qur'an dan Hadits, membangun mitra baik dengan orang-tua, dan sebagainya.

Daftar Rujukan

- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruz media
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*.
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Megawangi, R. (2010). *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk membangun Bangsa*. Jakarta: IHF (Indonesia Heritage Foundation).
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Ngainun, N. (2012). *Character Building; Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Oliver, J. (2013). Akhlak Dan Pendidikan Akhlak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Sanjaya, Wina. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Prenada Media Group
- Suyadi. (2012) *Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Yogyakarta: Mentari Pustaka
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam, Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani
- Uno, H. B. (2008). *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sanjaya, W. (2006) *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Bandung: Kencana Preenada media